

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IBNU MISKAWAIH DENGAN KONTEKS MODERN

¹Ahmad Faizdal, ²Nurjanah

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

Email: faizdalahmad57@gmail.com

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta.

Email: jajanurjanah@uhamka.ac.id

Abstract

This research aims to explore understanding of moral education from the perspective of two main figures, namely Buya Hamka and Ibnu Miskawaih. This research uses qualitative methods with the type of research used is library research. Both are considered classical figures who made significant contributions to Islamic thought, especially related to moral education. This research includes an analysis of Buya Hamka's written works, especially those related to moral education, and Ibnu Miskawaih's works such as "Tahzib al-Akhlaq". A qualitative approach was used to explore the views, values and methods proposed by the two figures in moral education. Text analysis was carried out to identify key concepts, values, and practices that they emphasize in the context of moral education. This research produces an understanding of the relevance of moral education concepts from the perspective of Buya Hamka and Ibnu Miskawaih in a modern context with the aim of producing human behavior with good morals so that it can later be useful in wider society. The practical implications of this research can be used as a basis for developing a holistic and integrated approach to moral education in modern educational institutions. In conclusion, this research contributes to Islamic and educational literature in responding to moral and ethical challenges in modern society.

Keywords: Moral Education, Buya Hamka, Ibnu Miskawaih,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang pendidikan akhlak dalam perspektif dua tokoh utama, yakni Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Keduanya dianggap sebagai tokoh-tokoh klasik yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran keislaman terutama terkait dengan pendidikan akhlak. Penelitian ini mencakup analisis terhadap karya-karya tulis Buya Hamka, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, dan karya Ibnu Miskawaih seperti "Tahzib al-Akhlaq". Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pandangan, nilai-nilai, dan metode-metode yang diusulkan oleh kedua tokoh dalam pendidikan akhlak. Analisis teks dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang mereka tekankan dalam konteks pendidikan akhlak. Penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang relevansi konsep-konsep pendidikan akhlak dari perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dalam konteks modern dengan tujuan ingin menghasilkan tingkah laku manusia yang berakhlak baik sehingga nantinya dapat bermanfaat di Masyarakat luas. Implikasi praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan akhlak yang holistik dan terintegrasi dalam institusi pendidikan modern. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur keislaman dan pendidikan dalam merespons tantangan moral dan etika dalam masyarakat modern.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak, Buya Hamka, Ibnu Miskawaih,

Pendahuluan

Bagian penting dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk membangun karakter seseorang untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Pendidikan akhlak dapat diberikan dalam berbagai cara, seperti pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di rumah, dan pengalaman sehari-hari. Pentingnya pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan moral dan etika individu sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap dan lingkungan sekitar mereka Wicaksana, (2016). Menurut dua tokoh ulama penting dunia Islam, Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih, peran pendidikan akhlak sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan moral umat Islam.

Berikut adalah penjelasan secara detail tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dalam konteks modern : Latar Belakang Buya Hamka: Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dengan julukan Hamka adalah seorang ulama asal Indonesia, penulis, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh yang mencurahkan perhatiannya pada pemikiran keagamaan dan moralitas (Trisnawati, 2018).

Pandangan Pendidikan Akhlak: a) Integrasi dengan Pendidikan Islam: Buya Hamka menganggap pendidikan akhlak sebagai bagian penting dari pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan spiritual dan moral, pendidikan akhlak harus diintegrasikan dengan ajaran agama. b) Pentingnya Praktek: Menurut Buya Hamka, praktik moral menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. c) Karakter sebagai Tujuan: Tujuan akhir dari pendidikan akhlak, menurut Buya Hamka, adalah membangun karakter yang baik dan bermoral, dan mencakup sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan sifat-sifat positif lainnya (Shafrianto & Pratama, 2021).

Latar Belakang Ibnu Miskawaih: Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub atau Ibnu Miskawaih, adalah seorang filosof dan ahli kedokteran Persia-Islam. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir moral dalam dunia Islam atau yang dikenala "Bapak Etika Muslim" atau "Bapak Psikologi Pendidikan Muslim", Beliau seorang sastrawan, tabib, sejarawan dan ilmuwan. Akhirnya beliau berkonsentrasi pada studi sejarah dan etika setelah mengeksplorasi berbagai bidang ilmu (Nasbi, 2015).

Pandangan Pendidikan Akhlak: a) Konsep Tamadun dan Akhlak: Ibnu Miskawaih membentuk pendidikan akhlak dengan ide tentang tamadun. Dia berpendapat bahwa karakter dan moralitas merupakan dasar utama bagi kemajuan suatu bangsa. b) Peran Intelektualitas: Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak harus mencakup aspek intelektualitas. Pengembangan akal budi dan pemahaman filosofis menjadi bagian integral dari proses pendidikan akhlak. c) Pentingnya Etika dalam Kehidupan: Menurut Ibnu Miskawaih, etika harus menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Menciptakan karakter etis membantu

individu untuk hidup dalam harmoni dengan diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan (Farida & Makbul, 2023).

Latar belakang masalah dalam pendahuluan mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat diuraikan sebagai berikut: Kepentingan Pendidikan Akhlak: Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan akhlak menjadi landasan untuk membangun sikap dan tindakan yang positif. Pemahaman konsep pendidikan akhlak dari perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat membantu kita memahami esensi dan pentingnya pendidikan akhlak.

Rumusan masalah dalam studi tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat difokuskan pada beberapa pertanyaan yang mendalam dan relevan. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini : a) Bagaimana Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Buya Hamka?. b) Pendekatan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Buya Hamka: Sejauh Mana Kesamaan dan Perbedaan? c) Kesenambungan Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak oleh Ibnu Miskawaih dan Buya Hamka: Suatu Analisis Perbandingan. d) Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Buya Hamka dalam Masyarakat Modern? Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti dapat memberikan landasan yang kuat untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih dan buya dalam konteks pendidikan akhlak.

Tujuan dari penelitian tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat bervariasi tergantung pada fokus dan ruang lingkup penelitian yang peneliti rencanakan. Penelitian ini bertujuan kepada: *Pertama* Menganalisis Konsep Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih: Menjelajahi pandangan Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih terhadap konsep akhlak, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip etika dalam Islam. *Kedua* Menilai Konsep Pendidikan Akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Buya Hamka dalam Masyarakat Modern: Menentukan sejauh mana konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat diaplikasikan dan relevan dalam konteks masyarakat modern. *Ketiga* Mencari Kesenambungan dan Perkembangan Pemikiran dari Buya Hamka ke Ibnu Miskawaih: Menelusuri kemungkinan adanya kesinambungan atau pengaruh pemikiran Buya Hamka dalam pemikiran Ibnu Miskawaih terkait pendidikan akhlak.

kerangka teori untuk penelitian tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih: *Pertama*, Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Akhlak: a) Konsep Akhlak Pendapat Buya Hamka: Meneliti pemikiran Buya Hamka terkait konsep akhlak, nilai-nilai moral, dan tujuan pendidikan akhlak dalam konteks Islam. c) Metodologi Pendidikan Akhlak Buya Hamka: Menganalisis pendekatan dan metode yang diusulkan oleh Buya Hamka dalam mendidik akhlak.

kedua, Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Hikmah dan Akhlak: Falsafah dan Etika Ibnu Miskawaih: Menjelajahi pandangan Ibnu Miskawaih terkait hikmah dan akhlak, serta kontribusinya terhadap pemikiran etika Islam.

ketiga, Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Masyarakat Modern: Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Masyarakat Modern: Menilai sejauh mana konsep-konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat diterapkan dan relevan dalam masyarakat modern.

Penelitian ini menggabungkan perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dengan konteks modern. Penelitian ini menarik untuk dibahas karena mencoba menghubungkan konsep-konsep klasik tentang moralitas dan etika dengan masalah, nilai, dan perubahan yang terjadi di zaman kita. Ini menggabungkan warisan intelektual dengan situasi dan kebutuhan modern.

Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan, Juarman et al., (2020) menyatakan bahwa Buya Hamka didalam pendidikan akhlak lebih menekankan kepada keutamaan budi, yang berarti menghilangkan perangai buruk dari jiwa manusia dan menggantinya dengan perangai terpuji, sehingga orang dapat mengembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sedangkan Konsep jalan tengah (*al-wasath*), pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan yang sebenarnya di masa depan, adalah dasar dari konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih

Didalam penelitiannya, Shafrianto & Pratama, (2021) pendidikan akhlak menurut buya hamka sifat intrinsik yang dapat berubah, sehingga sifat yang baik akan muncul jika timbul dari dasar agama, Begitu pula sebaliknya, jika timbul tanpa dasar agama atau akal, akan timbul perilaku yang buruk atau biasa disebut perbuatan tidak baik.

Metode Penelitian

Studi kepustakaan adalah jenis dari penelitian ini. Jadi, datanya berasal dari literatur tertulis yang terdiri dari data primer dan sekunder. Berikut ini adalah sumber data utama yang digunakan peneliti dalam hal ini : 1) Karya Buya Hamka yaitu "*Akhlakul Karimah*" . 2) Karya Ibnu Miskawaih yaitu "*Tahzib al-Akhlaq*"

Pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan pengumpulan literatur dari kepustakaan. *Pertama*, karya-karya tokoh yang berkaitan dengan topik yang diteliti dikumpulkan sebagai bahan dasar. *Kedua*, Observasi karya orang lain yang berkaitan dengan subjek atau tokoh yang diselidiki sebagai data sekunder.. Selanjutnya, tujuan dari menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah untuk menentukan makna dan peran hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program pembinaan, dan peristiwa yang sedang terjadi. isi analisisnya adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi subjek penelitian. Penelitian ini akan membahas

konsep pendidikan akhlak dari sudut pandang buya hamka dan ibnu miskawaih dalam konteks modern. 2) Mengembangkan topik diskusi. yang akan dibahas yaitu pendidikan akhlak, dan menganalisis ayat Al-Quran dan hadits tentang akhlak. 3) Proses interpretasi adalah menampilkan atau menjelaskan data dan informasi bacaan yang terkait dengan penelitian, dan 4) Meringkas hasil penelitian

Pembahasan

Definisi Pendidikan Akhlak

Definis Pendidikan Akhlak Buya Hamka Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dapat dijelaskan sebagai suatu usaha sistematis untuk membentuk dan mengembangkan akhlak atau moralitas seseorang. Buya Hamka, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka dari Indonesia, sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamka, Pendidikan akhlak dipengaruhi oleh tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membangun watak, budi pekerti, dan pribadi anak-anak sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat (Hamka, 2019).

Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan akhlak melibatkan upaya mendidik dan membimbing individu agar memiliki perilaku dan karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Juarman et al., 2020).

Pengembangan Karakter: Menurut Buya Hamka, pengembangan karakter merupakan suatu proses yang melibatkan upaya-usaha untuk membentuk dan memperkuat sifat-sifat baik serta moralitas individu. Pemikiran Buya Hamka terkait pengembangan karakter ini sangat terkait dengan pandangan Islam dan upaya untuk menghasilkan individu yang bermoral tinggi sesuai dengan ajaran agama (Dalmeri, (2014). Peran teori dalam pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dengan konteks modern melibatkan pengembangan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya mengkaji dengan memahami pendidikan akhlak dari buku karya buya hamka dan ibnu miskawaih.

Pengembangan karakter menjadikan manusia berakhlak mulia, selain itu buya hamka menawarkan konsep pengembangan karakter, diantaranya : Adalah Tawakkal, khauf, dan zuhud.

Konsep Khauf : Khauf atau takut tidak selalu baik merupakan sifat positif, tetapi kadang-kadang menjadi sifat negatif ketika berada dalam posisi yang salah. Menurut sufi, Khauf adalah sikap psikologis yang membuat seseorang memiliki ketakutan kepada Allah karena kurangnya pengabdian seseorang kepada-Nya dan takut bahwa Allah tidak menyukainya. Oleh karena itu Buya Hamka menekankan bahwa membangun rasa takut kepada Allah adalah bagian penting dari iman. Dia percaya bahwa khauf kepada Allah adalah landasan moral dan spiritual yang penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Rasa takut kepada

Allah seharusnya mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal baik, menghindari perbuatan jahat, dan mematuhi aturan didalam Islam.

Konsep Zuhud : Zuhud berarti menahan diri dari segala hal yang menyibukkan seseorang dari Allah. Zuhud didefinisikan oleh Buya Hamka sebagai penolakan terhadap kekayaan materi dan sikap hati yang tulus dan rendah diri di hadapan Allah. Beberapa konsep yang berkaitan dengan zuhud dalam pemikirannya termasuk kesederhanaan hidup, ketenangan batin, dan rendah hati. Oleh karena itu, seorang pelaku zuhud tidak menerima barang, atau apa pun yang dapat membantunya melakukan perbuatan baik, seperti yang dikatakan bahwa orang zuhud tidak dipengaruhi oleh barang apapun, terlepas dari seberapa besar kekayaan yang dia miliki.

Konsep Tawakkal : "Tawakkal" adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kepercayaan dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah SWT. Istilah ini sering digunakan dalam konteks spiritual dan keagamaan Islam, menunjukkan sikap keyakinan dan kepasrahan sepenuhnya kepada kehendak Allah, di mana seseorang benar-benar percaya bahwa semua yang dia lakukan dalam hidupnya adalah sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, tawakkal adalah cara untuk menyerahkan semua upaya dan sumber daya kita kepada Allah SWT. Oleh karena itu Hamka mengatakan tawakkal berarti menyerahkan pilihan dan upaya setiap masalah atau masalah yang dihadapi manusia kepada Allah, pemilik sekalian alam (Supriyadi & Jannah, 2019).

Dalam buku *akhlakul karimah* buya hamka berpendapat akhlak yang baik dapat berasal dari tabiat dan fitrah (asal kejadian), kebiasaan melakukan pekerjaan yang baik, atau mengambil contoh dari orang-orang yang budiman. Oleh karena itu, ingin memiliki akhlak yang baik maka untuk berkumpul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik (Hamka, 2005).

Definisi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskhwaih Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak adalah suatu usaha sistematis untuk membentuk karakter moral individu, melibatkan aspek-aspek nilai, pengetahuan, dan tindakan. Ia meyakini bahwa pendidikan akhlak melibatkan pembinaan aspek moral dan etika, serta pengembangan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian yang baik. Anatara lain, Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan budi pekerti dan karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik (Farida & Makbul, 2023)

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa Akhlak mencakup keseluruhan kepribadian dan tindakan seseorang, dan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang diwujudkan dalam kebiasaan dan budi pekerti yang ditunjukkan dalam tindakan. Oleh karena itu untuk mencapai tingkat akhlak yang baik, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pelatihan diri dan perbaikan akhlak yang baik (Bunyamin, 2018).

Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. Ini adalah poin penting dalam definisi Ibnu

Miskawaih tentang pendidikan akhlak. oleh karena itu point penting dari definisi pendidikan akhlak adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Dia percaya bahwa ada dua jenis perilaku : baik dan buruk. tingkah laku yang baik sesuai dengan esensi manusia karena manusia cenderung menyukai kebaikan daripada keburukan (Nisrokha, 2016).

Berikut beberapa point penting dalam pandangan Ibnu Miskawaih mengenai Pendidikan akhlak, melibatkan : Pembentukan Akhlak Mulia: Proses pengembangan karakter dan moralitas yang dikenal sebagai pembentukan akhlak yang mulia bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas positif, moral, dan beretika, karena itu Pendidikan akhlak bertujuan untuk memupuk perilaku yang baik dan berakhlak mulia. Ini melibatkan pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan (Miswar, 2021).

Integrasi Ilmu dan Akhlak: Merujuk pada upaya untuk menyatukan aspek-aspek pengetahuan dan etika dalam suatu kesatuan yang harmonis. Konsep ini seringkali muncul dalam konteks pendidikan, khususnya dalam tradisi Islam, di mana pendidikan tidak hanya menekankan pengembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral dan etika (akhlak). Oleh karena itu, integrasi ilmu dan akhlak dianggap penting untuk menghasilkan seseorang yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak (Yusuf, 2011).

Kendali Diri dan Penguasaan Nafsu: Pengendalian diri dari hawa nafsu (nafs) adalah konsep penting dalam Islam dan banyak tradisi filosofis. Hal ini mencakup usaha individu untuk mengendalikan dorongan, keinginan, atau naluri negatif yang dapat mengarah pada perilaku tidak etis atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Pengendalian diri dari hawa nafsu merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia. Allah SWT Berfirman didalam (Qs Al Kahf ayat 28) yang artinya , *"janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari ingat kepada Allah serta menuruti hawa nafsunya. Mengikuti hawa nafsu akan menghalangi seseorang untuk berbuat adil bahkan menjadi awal kerusakan,"* Oleh karena itu, Allah akan membantu mereka yang melawan nafsunya dan tidak mengabdikan diri kepada nafsunya atau mengikuti nafsunya (Arifin, 2019).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dapat diringkas sebagai upaya untuk membentuk karakter dan moralitas yang baik pada individu. Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi dalam mengembangkan kepribadian yang berlandaskan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Beliau meyakini bahwa melalui pendidikan akhlak, seseorang dapat menjadi individu yang bermartabat, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendekatan ini mencakup pembentukan sikap, perilaku dan tindakan yang memenuhi standar moral dalam ajaran agama dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk

menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia dan berkomitmen untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab moral (Rohim, 2013).

Menurut Trisnawati, (2018) Buya Hamka adalah seorang ulama dan intelektual Muslim Indonesia abad ke-20, memiliki pandangan mendalam mengenai tujuan pendidikan akhlak. Tujuan ini sejalan dengan pemikiran dan konsepsi Islam yang menempatkan pentingnya pembentukan karakter dan moralitas dalam kehidupan individu. Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka bertujuan menciptakan manusia yang bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, dan dapat memberikan kontribusi positif kepada Masyarakat.

Tujuan pendidikan akhlak Buya Hamka dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: Pembentukan Kepribadian Islami: Tujuan pendidikan akhlak, menurut Buya Hamka, adalah untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, yang mencakup pengembangan sifat-sifat seperti keadilan, kesabaran, ketulusan, dan kejujuran. Tujuan utama dari pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah membentuk karakter individu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ini melibatkan pembinaan sifat-sifat moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang, sebagai bagian integral dari kepribadian (Saifurrahman, 2016).

Peningkatan Ketaqwaan: Salah satu tujuan utama pendidikan akhlak adalah meningkatkan tingkat ketaqwaan individu kepada Allah. Buya Hamka memandang bahwa akhlak yang baik harus didasarkan pada keyakinan yang kuat dan hubungan yang erat dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu Buya Hamka menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus mengarahkan individu untuk meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Allah. Tujuan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam dan implementasinya dalam rutinitas sehari-hari (Dasar, 2003). Tujuan Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,

Ibnu Miskawaih, seorang filosof Muslim abad ke-10, memiliki pandangan khas mengenai tujuan pendidikan akhlak. Tujuan utama Ibnu Miskawaih untuk pendidikan akhlak adalah mencapai kesempurnaan atau kebahagiaan yang sebenarnya (*al-sa'adah al-haqiqiyyah*) dalam kehidupan manusia. Beliau berpendapat bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui pengembangan akhlak yang baik, di mana individu memperoleh keseimbangan antara aspek spiritual dan jasmani (Kahwash, 2020).

Menurut Usman, (2018) Tujuan Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih mencakup pembentukan budi pekerti yang luhur, kebijaksanaan dalam berpikir, dan pengembangan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam perspektifnya, pendidikan akhlak bukan hanya tentang pemahaman konsep-konsep etika, tetapi juga melibatkan latihan dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk mengarahkan individu menuju kebahagiaan yang sejati, yang bukan hanya bersifat temporal, tetapi juga mencakup kebahagiaan spiritual dan moral. Oleh karena itu,

tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah menciptakan manusia yang mencapai puncak kesempurnaan moral dan meraih kebahagiaan sejati dalam kehidupannya (Farida & Makbul, 2023).

Berikut beberapa penjelasan mengenai tujuan pendidikan akhlak dari perspektif Ibnu Miskawaih : Pengembangan Akhlak Mulia: Shofwan, (2018) menjelaskan tujuan penting pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pengembangan sifat-sifat moral yang tinggi. Ini mencakup penanaman dan pembinaan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesabaran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang dalam diri individu. Telah dijelaskan didalam Al-Qur'an mengenai akhlak mulia di dalam (QS Al-Qalam [68]:4).

وَلَا تَكُن مِّنَ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Didalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai contoh seorang manusia yang berakhlak yang baik dan bertugas menuntun umat manusia agar mempunyai akhlak yang mulia. dia merupakan panutan untuk umat Islam.

Relevansi Dengan Konteks Moderen

Relevansi Pendidikan Akhlak Dengan Konteks Moderen Menurut Buya Hamka,

Hamka menunjukkan minat intelektualnya pada tasawuf dalam setiap aspek kehidupan manusia, meskipun banyak tokoh modern yang cenderung menentangnya. Dia membuat tasawuf menjadi tempat "berpulang" bagi mereka yang mengalami kesulitan dan tempat "berlari" bagi mereka yang terdesak. Tasawuf membantu orang yang lemah dan memberi tempat untuk orang yang kehilangan tempat. Selain itu, sifat masyarakat modern yang tidak terbatas membutuhkan sistem ideologi, termasuk agama. Salah satu sistem ideologi yang dapat bertahan hanyalah yang dapat menghormati dan menghargai sistem ideologi lain. Mungkin ini akan menjadi model keberagamaan masa depan yang memasukkan aspek spiritualitas yang lebih dalam. Spiritualitas jenis ini secara ideologis melindungi kejatidirian manusia dari ancaman kehampaan dan keterasingan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai modern (Rofi et al., 2019).

Pendidikan akhlak menurut pandangan Buya Hamka memegang peran sentral dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, dan relevansinya dengan konteks modern dapat diuraikan dalam beberapa dimensi kunci. Dalam konteks ini, Buya Hamka menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai agama, kesadaran diri, etika digital, inklusivitas, dan nilai-nilai kewarganegaraan (Apriani, 2021).

Pertama-tama, pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka menekankan integritas nilai-nilai agama sebagai fondasi utama. Dalam konteks modern, di mana pluralitas budaya dan agama semakin nyata, pendidikan akhlak harus mencakup aspek-aspek universal dari ajaran agama yang mendorong etika dan moral yang kuat. Keberagaman masyarakat modern memerlukan pendekatan yang inklusif,

mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang dapat diakui oleh berbagai lapisan masyarakat (Shafrianto & Pratama, 2021).

Kedua, menurut Suhartono & Rahma Yulietta, (2019) dengan kemajuan teknologi, etika digital menjadi aspek penting dari pendidikan akhlak. Buya Hamka mungkin memandang pentingnya mengajarkan individu untuk menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab. Ini mencakup perilaku etis dalam dunia digital, seperti penggunaan media sosial yang bijaksana, menjaga privasi online, dan menghindari perilaku yang merugikan secara moral.

Ketiga, Buya Hamka mendukung pendidikan inklusif yang mengakui keberagaman masyarakat. Pendidikan akhlak harus mempromosikan sikap inklusif, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang. Ini sejalan dengan semangat keadilan sosial yang ditekankan dalam pendidikan akhlak modern (Herawati, 2005).

Dengan demikian, relevansi pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dalam konteks modern tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Integrasi nilai-nilai agama, kesadaran diri, etika digital, inklusivitas, dan nilai-nilai kewarganegaraan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak baik di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Relevansi Pendidikan Akhlak Dengan Konteks Modern Menurut Ibnu Miskawaih

Ibn Miskawaih (932–1030 M) adalah seorang filsuf, ahli etika, dan sejarawan asal Persia. Karyanya yang terkenal, "*Tahzib al-Akhlaq*" atau "*Pemurnian Akhlak*." merupakan salah satu karya yang memperkenalkan etika Aristoteles ke dalam tradisi pemikiran Islam (Purba, 2009).

Pembentukan akhlak merupakan komponen yang sangat signifikan dalam meningkatkan dan membuat generasi muda yang berkualitas tinggi untuk bangsa ini, pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk menyiapkan dan menciptakan individu yang memiliki kualitas moralitas dan karakter yang kokoh sehingga arus modernisasi tidak dapat merusaknya. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dalam pendidikan modern.

Pandangan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terkait dengan pendidikan di zaman modern. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pandangan tersebut termasuk dalam bagian pertama dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang bertujuan untuk memastikan bahwa orang tidak hanya dididik untuk menjadi cerdas tetapi juga memiliki akhlak dan keperibadian yang baik (Huda & Prilia, 2021).

Ibn Miskawaih menekankan konsep "*tasawwuf*" atau pembinaan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak. Ia berpandangan bahwa pengembangan moral dan etika individu harus diintegrasikan dengan peningkatan spiritualitas. Karya-karya Ibn Miskawaih mencakup pemahaman mendalam tentang moralitas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Busroli, (2013) Dalam konteks modern, pandangan Ibn Miskawaih mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi

yang dapat diuraikan sebagai berikut: Integrasi Spiritualitas dan Moralitas: Pandangan Ibn Miskawaih tentang tasawwuf menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga mencakup pengembangan dimensi spiritual. Dalam konteks modern, pendidikan akhlak dapat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing individu untuk hidup secara etis dan bermakna. Selain itu Ibn Miskawaih menegaskan perlunya mengintegrasikan dimensi spiritualitas dengan pendidikan akhlak. Dalam konteks modern, di mana masyarakat sering menghadapi tantangan etika yang kompleks, pendidikan akhlak dapat berperan sebagai wahana pengembangan karakter yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing individu dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Hubungan Antara Etika dan Kebijakan: Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak dapat membantu orang menjadi lebih baik dalam memiliki integritas pribadi dan memahami hubungan antara etika dan kebijakan. Ini relevan dalam konteks modern di mana keputusan etis dan tanggung jawab sosial juga diperlukan di tingkat kolektif, baik di tingkat perusahaan, pemerintah, maupun masyarakat secara keseluruhan (Huda & Prilia, 2021).

Dalam keseluruhan, relevansi pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam konteks modern melibatkan pengembangan karakter yang bukan hanya berpusat pada bagian moral, namun pada dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial, serta pemahaman mendalam tentang moralitas yang dapat diaplikasikan dalam situasi kontemporer.

Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih

Hamka dan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlakul qarimah pada anak dan berfokus pada pengembangan tingkah laku yang lebih baik, yang akan merefleksi dalam kehidupan mereka dan akhirnya akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Namun, tujuan pendidikan yang diinginkan dari pemikiran ini adalah untuk membuat orang menjadi bermoral yang baik dan berakhlak mulia. Tentu saja, upaya untuk menunjukkan perilaku yang baik maka melaksanakan hal-hal baik dan menjauhkan hal-hal buruk untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan sejati (Juarman et al., (2020).

Tujuan Pendidikan Akhlak, Keduanya, Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih, sepakat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk karakter yang baik, bermoral, dan menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip etika yang kuat. Mereka menganggap bahwa melalui pendidikan akhlak, manusia dapat mencapai kedewasaan spiritual dan moral yang diperlukan untuk kehidupan yang bermakna (Wahyuningsi, 2023).

Dengan Konteks Moderen, Buya Hamka dapat dipahami dalam konteks modern dengan menggabungkan ajaran agama dengan prinsip-prinsip psikologi

modern dan teknik pembelajaran inovatif. Integrasi teknologi informasi dan pendekatan interaktif dapat meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak. Selain itu untuk membentuk karakter yang bermoral tetap relevan dalam konteks modern. Fokusnya pada integritas, ketulusan, dan ketaatan terhadap ajaran agama dapat diartikan sebagai upaya menciptakan warga masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika. Sedangkan Ibnu Miskawaih: Pendekatan rasional Ibnu Miskawaih dapat diselaraskan dengan metode pendidikan modern yang menekankan pengembangan keterampilan kritis dan analitis. Pendidikan akhlak dapat melibatkan dialog dan diskusi terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dalam menghadapi kompleksitas nilai akhlak modern. (Zahroh, 2021).

Dengan demikian, perbandingan antara pandangan Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan akhlak menyoroti perbedaan dalam perspektif filosofis dan metodologi. Subangsih dari penelitian ini adalah dapat mengkaji dengan mempertimbangkan konteks modern, Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih adalah seorang akademisi Islam yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak, moralitas, dan etika. berikut beberapa poin-poin subangsih bagi penelitian selanjutnya ialah, a) Menggali Nilai-Nilai Tradisional dengan relevansi Modern, b) Menjelaskan Strategi Pembelajaran yang Inovatif, c) Pengembangan kurikulum pendidikan akhlak, d) Studi Aplikatif yang Bertujuan untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan. Oleh karena itu, penelitian pendidikan akhlak yang didasarkan pada perspektif Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang etika, moralitas, dan karakter pendidikan serta membantu membangun Masyarakat modern yang lebih baik secara moral dan spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ide-ide pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Buya Hamka, Pendidikan akhlak dalam konteks modern sangat penting untuk membentuk karakter dan moral individu. Keduanya sepakat bahwa pembentukan akhlak merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam merespons tantangan zaman, sementara Ibn Miskawaih menyoroti hubungan erat antara akhlak yang baik dan kebahagiaan hidup.

Keduanya, Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih, menggaris bawahi pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter manusia. Meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda, baik Buya Hamka maupun Ibnu Miskawaih meyakini bahwa akhlak memainkan peran kunci dalam mencapai kesempurnaan manusia, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, M. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah.* 1906463.

- Arifin, M. (2019). Pengendalian Diri Terhadap Hawa Nafsu Menjadikan Fitrah Semakin Bermutu. *Universitas Medan Area*, 4. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12417>
- Bunyamin, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127–142. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>
- Busroli, A. (2013). *PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA*. 71–94.
- Dalmeri. (2014). *No Title*. 14 Nomor 1, 269–288.
- Dasar, S. (2003). *The development of the character of piety, independence, and cooperation of the elementary school students*. 321–330.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam HAWARI*, 4(1), 30–36.
- Hamka. (2005). Akhlaqul Karimah. *AKHLAQUL KARIMAH*, 20(2), 71–93.
- Hamka. (2019). Tafsir. *Tafsir Al-Azhar Prof.Dr.Hamka*, 1–9.
- Herawati, ineu nenden. (2005). PENDIDIKAN INKLUSIF Nenden. *Chemical Reviews*, 105(18), 3167–3196.
- Huda, K., & Prilia, F. R. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 71–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>
- Juarman, Susanto, H., & Kurnianto, R. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>
- Kahwash, M. A. M. H. (2020). *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali*.
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Nasbi, I. (2015). IBNU MASKAWAIH (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlaq). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 1–15.
- Nisrokha. (2016). Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Madaniyah*, 1, 108–123.
- Purba, H. (2009). Mengenal Ibn Miskawaih: Sebuah Sketsa Biografis, pemikiran

- pendidikan islam ibn miskawaih. *Miqot*, X(2), 261–273.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Rohim, A. (2013). *Konsep Akhlak Menurut Hamka*. 1–88.
- Saifurrahman. (2016). Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1, 65–76. <https://media.neliti.com/media/publications/300410-pembentukan-kepribadian-muslim-dengan-ta-571b37e9.pdf>
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.6, 97–105.
- Shofwan, I. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis Al-Qur'an. *Madaniyah*, 8(2), 199–208.
- Suhartono, S., & Rahma Yulieta, N. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>
- Trisnawati, A. (2018). BIOGRAFI BUYA HAMKA A. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(12), 21. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/1568>
- Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>
- Wahyuningsi, S. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Wicaksana, A. (2016). Pengertian Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21–50. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yusuf, N. (2011). Perspektif Islam tentang Pengintegrasian Ilmu Akhlak dalam Pembelajaran Ilmu Sains dan Penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2), 233–242. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/404>
- Zahroh, L. (2021). Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Dan Muhammad Iqbal Tentang Tujuan Pendidikan. *Jurnal Keislaman*, 2(1), 56–80. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3375>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License